

PENATAAN KAMERA PADA FILM PENDEK WATES TENTANG NILAI-NILAI ADAT DAN TRADISI DI KAMPUNG MAHMUD

Director of Photography Wates's Short Movie about Traditional Value and Tradition of Kampung Mahmud.

Khairuna Yamini¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds.²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif,
Universitas Telkom

¹anggarerdhinaadi@gmail.com ²yaminikhairuna@gmail.com

Abstrak

Kampung Mahmud merupakan tempat penyebaran agama Islam pertama di Bandung dan kini dijadikan sebagai Makom Mahmud. Terdapat nilai-nilai yang menjadi panduan dalam melaksanakan tradisi bagi penduduk Kampung Mahmud. Tradisi tersebut diantaranya adalah struktur rumah, pernikahan, terbangun (marawis/sholawat), pendidikan, mata pencaharian, acara tahunan, dan larangan. Namun, adat dan tradisi di Kampung Mahmud hanya disebarkan secara lisan dan terjadi toleransi tradisi dimana berakibat pada memudar dan berubahnya nilai adat dan tradisi. Maka diperlukan media informasi berupa film pendek untuk menyampaikan dan memperkenalkan adat dan tradisi Kampung Mahmud. Dalam sebuah film diperlukan peran penata kamera pada penerapan konsep yang bertujuan untuk menerjemahkan konsep ke dalam bentuk visual agar pesan dapat tersampaikan kepada penonton. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi serta sudut pandang budaya. Adapun cara yang digunakan adalah pengumpulan data (observasi, wawancara, studi literatur, dan studi visual). Pemilihan remaja sebagai khalayak sasaran karena telah mencapai perkembangan yang mendekati dengan masa dewasa. Melalui film pendek ini dihasilkan konsep menggunakan komposisi kamera dinamis dan pergerakan kamera still serta pengambilan gambar eye level yang digambarkan pada konsep dan perancangan penata kamera.

Kata kunci : Adat dan Tradisi Kampung Mahmud, Perubahan Nilai Film Pendek, Penata Kamera.

Abstract

Kampung Mahmud is the place for the spread of the first Islam in Bandung and now used as the Makom Mahmud. There are values that become guidelines in carrying out the tradition for the residents of Kampung Mahmud. These traditions include the structure of the house, marriage, confinement (marawis/sholawat), education, livelihoods, annual events, and prohibitions. However, customs and traditions in Kampung Mahmud are only spread orally or by word of mouth and there is a tradition of tolerance which results in fading and changing values of customs and traditions. So a media of information is needed in the form of short movies to convey and introduce the customs and traditions of Kampung Mahmud. In this film, it is necessary to have a camera stylist role in the application of concept that aim to translate concepts into visual forms so that messages can be conveyed to the audience. The type of research used is qualitative research with ethnographic methods and cultural perspectives. The method used is data collection (observation, interviews, literature studies, and visual studies). The selection of adolescents as a target audience has reached near development with adulthood. Through this short movie, the concept is produced using dynamic camera composition and still camera movement and eye level shooting according to the concept and design of the camera stylist.

Keywords: Customs and Tradition of Kampung Mahmud, Value Change, Shor Movie, Director of Photography.

1. Pendahuluan

Kampung Mahmud merupakan kampung adat yang terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung Selatan. Kampung ini merupakan tempat penyebaran agama Islam pertama di Bandung yang dilakukan oleh Eyang Dalem Kyai Haji Abdul Manaf atau lebih dikenal dengan nama Eyang Mahmud. Namun sekarang Kampung Mahmud dijadikan sebagai tempat ziarah Eyang Mahmud dan para leluhur lainnya. Walau mereka sudah tiada, tradisi yang diturunkan oleh leluhur masih dijalankan. Terdapat pula nilai yang kemudian menjadi panduan dalam melaksanakan tradisi bagi penduduk Kampung Mahmud. Tradisi tersebut diantaranya, struktur rumah, pernikahan, terbangun (marawis/sholawat), pencak silat, dan larangan (tidak boleh memukul gong dan bedug, memakai jendela kaca, tembok dari semen, dangdut dan memelihara soang). Tradisi ini akhirnya memiliki nilai tersendiri yang masih dijaga oleh penduduk Kampung Mahmud terutama dari keturunan Eyang Mahmud.

Namun, semenjak adanya jembatan yang menghubungkan antar kampung lain dengan Kampung Mahmud, adat dan tradisi perlahan mulai luntur karena muncul toleransi kepada tradisi luar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tradisi yang sudah berubah. Sejalan dengan perkembangan modernisasi, penduduk Kampung Mahmud terbuka dengan hal tersebut. Walau begitu mereka tetap menjaga nilai adat dan tradisi tersebut karena masih disebarkan secara lisan, menyebabkan masyarakat luar belum sepenuhnya mengetahui tentang Kampung Mahmud. Oleh karena itu, adat dan tradisi Kampung Mahmud perlu diperkenalkan lebih luas lagi. Maka dari itu, diperlukan media berupa film untuk memperkenalkan adat dan tradisi Kampung Mahmud yang lebih efektif dan mampu mempengaruhi cara pandang kepada remaja dan masyarakat Bandung.

2. Dasar Teori Perancangan

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, dan lain lain (2014:19).

Menurut Hazairin, hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungan satu sama lain, baik yang merupakan keseluruhan kelaziman dan kebiasaan yang benar-benar hidup di masyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat itu, maupun yang merupakan keseluruhan peraturan-peraturan yang mengenal sanksi atas pelanggaran dan yang ditetapkan dalam keputusan-keputusan para penguasa adat, yaitu mereka yang mempunyai kewenangan memberi keputusan dalam masyarakat adat itu. Pemberi keputusan tersebut terdiri dari lurah, penghulu agama, pembantu lurah, wali tanah, kepala adat, dan hakim (Muhammad, 2013:19).

Menurut Soemardjan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono, 2016:4-5).

Menurut Martono, modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern (Martono, 2016:172).

Dalam buku "Sosiologi Perubahan Sosial", Martono menyebutkan, dalam kehidupan sehari-hari, modernisasi dapat di lihat dari fenomena dalam hal budaya tradisional yang mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar (Martono, 2016:172-178).

Menurut Spradley, etnografi berupaya mendokumentasikan berbagai realitas dan mendeskripsikan realitas itu ke dalam batasan realitas itu sendiri (Spradley, 2007:15-20).

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Amura, 1989:132 dikutip oleh Trianton : 2).

Begitu juga menurut Wright atau Charles Wright, film adalah media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, fungsi film dibagi menjadi empat, yaitu alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (Trianton : 3).

Menurut Maburri, tugas penata fotografi adalah mengkoordinasikan seluruh anggota departemennya untuk menghasilkan kualitas gambar yang diinginkan pada film tersebut. Selain itu, penata fotografi juga mampu bekerja dekat dengan sutradara dan bekerjasama dengan tim inti lain (Maburri, 2013:39).

Seorang sinematografi bertanggungjawab terhadap kualitas gambar yang diperoleh termasuk pandangan sinematik pada sebuah film. Seorang sinematografi bekerja dekat dengan sutradara. Selain berdekatan dengan sutradara, seorang sinematografi juga menciptakan *mood and look* pada setiap *shot* dengan menyesuaikan keinginan sutradara. Secara sederhana, sinematografi sebagai seni dan teknologi dari fotografi gambar bergerak (FFTV-IKJ, 2012:73-75).

Komposisi kamera adalah teknik yang membagi *frame* menjadi tiga bagian. Sebuah objek tidak harus selalu berada pada posisi tengah *frame*. Objek lain di sekitar objek utama juga mampu mempengaruhi komposisi dan bergantung dari posisi dan pergerakan objek lain (Pratista, 2017:160).

Maka dari itu, Pratista mengatakan, karena komposisi adalah sebuah *shot*, variasinya bisa sangat banyak namun komposisi *shot* terkait dengan posisi objek dalam *frame* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni komposisi simetris dan komposisi dinamis (Pratista, 2017:161-162).

Dalam teori Allison Davis dalam Sarwono (2015), menyatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diajarkan kepada remaja oleh lingkungan budaya (Sarwono, 2015:44).

Menurut Useem dan Useem yang dikutip oleh Sarwono (2015), masyarakat transisi adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus membuat nilai-nilai baru. Bersamaan dengan itu, adat istiadat mulai ditinggalkan orang dan digantikan dengan tata cara yang lebih bebas. Kebiasaan dan aturan yang semula berlaku tiba-tiba menjadi tidak berlaku lagi, akibatnya adalah “individualisme”, dimana individu bertindak hanya untuk kepentingan diri sendiri. Kemudian berdampak pada remaja yang menjadi tidak banyak tahu tentang dirinya sendiri dan mereka harus berhadapan dengan perubahan pola kehidupan (Sarwono, 2015:124-131).

3. Metode, Hasil, dan Media Perancangan

3.1 Data

Dalam melakukan sebuah riset atau penelitian dibutuhkan informasi dari berbagai macam sumber yang dibutuhkan, informasi dapat berupa bukti nyata mengenai permasalahan yang diangkat, bagaimana permasalahan tersebut dapat terjadi, apa yang akan terjadi jika masalah itu terus ada.

3.2 Data Pendukung

Perancang mulai mengumpulkan data dengan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mengumpulkan data melalui observasi lapangan dan wawancara beberapa penduduk Kampung Mahmud.

A. Segmentasi Geografis

Wilayah yang menjadi sasaran khalayak disini adalah wilayah Kabupaten Bandung Selatan, dikarenakan terdapat masih ada masyarakat Bandung khususnya remaja yang belum mengetahui adat dan tradisi di Kampung Mahmud.

B. Segmentasi Demografis

Usia : 18-25 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 Pendidikan : SMA/ sederajat dan Mahasiswa
 Status Sosial : Belum Menikah

Penulis mengambil khalayak sasaran dengan usia 18-25 tahun dikarenakan pada saat usia tersebut mereka memiliki peran sebagai generasi penerus terhadap posisi masyarakat yang akan datang. Terutama terkait masalah atau fenomena nilai adat dan tradisi yang sudah mulai pudar termakan oleh modernisasi.

C. Segmentasi Psikografis

Dari segi psikografis khalayak sasaran adalah remaja yang ingin melestarikan adat dan tradisi tidak diketahui oleh banyak orang. Remaja yang mampu menjaga adat dan tradisi tersebut dan tidak mengubahnya sedikitpun. Serta menjadi pembelajaran bagi remaja.

3.3 Analisis

3.4 Hasil Analisis

Berdasarkan dari data dan analisis objek, nilai adat dan tradisi Kampung Mahmud perlahan mulai luntur karena adanya perubahan sosial dan modernisasi. Pada dasarnya, penduduk Kampung Mahmud menerima perubahan tersebut namun dengan tidak meninggalkan dan melupakan adat dan tradisi yang masih ada. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Perubahan yang sudah terjadi di Kampung Mahmud, seperti struktur rumah, dan pernikahan. Akibat dari perubahan tersebut terjadi pergeseran nilai adat dan tradisi. Lalu muncul masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari kebiasaan yang selama ini dijalani dan mencoba hal-hal baru yang ada di luar Kampung.

Berdasarkan dari data dan analisis khalayak sasaran, pemilihan remaja usia 18-25 tahun sangat tepat. Pada masa remaja akhir inilah mereka telah mencapai perkembangan yang lebih mendekati pada masa dewasa. Sedangkan pemilihan remaja perkotaan sebagai khalayak sasaran, karena remaja perkotaan adalah remaja yang sangat memungkinkan untuk hidup diantara masyarakat transisi.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep

Pada perancangan film pendek mengenai nilai-nilai adat dan tradisi di Kampung Mahmud, penulis berperan sebagai *Director of Photography* atau penata kamera. Penulis membuat konsep melalui konsep pesan, konsep visual, dan strategi kreatif.

Pada konsep pesan, penulis pada film pendek ini bersifat informatif. Informatif terkait nilai adat dan tradisi di Kampung Mahmud yang ternyata mempunyai nilai-nilai di dalamnya. Lalu menjadi satu hal yang penting bagi para remaja lewat peran yang dimainkan oleh peran utama.

Pada konsep visual, tugas penulis dalam film pendek ini adalah memvisualisasikan naskah yang telah dibuat oleh sutradara. Selain itu, penulis akan berdiskusi dengan sutradara dan penata artistik untuk mendapatkan *look* dan *mood* yang diinginkan. Memilih dan menggunakan lokasi asli Kampung Mahmud dan karakter penduduk Kampung Mahmud yang menggunakan pakaian tertutup dalam kesehariannya. Pada pengambilan gambar penulis mengaplikasikannya secara dinamis agar mampu mewakili suasana perjuangan seorang remaja kampung yang mempertahankan dan ingin memperkenalkan adat dan tradisi Kampung Mahmud kepada khalayak luas yang akan dihadirkan dalam film pendek ini. Lalu penata kamera akan menggunakan sudut pandang secara objektif yang dimana penonton dapat menyaksikan peristiwa yang dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi juga lebih memfokuskan kepada *angle* kamera yang digunakan. Ada beberapa *angle* yang digunakan seperti *medium shot*, *close up*, *long shot*, *medium close up*, *high level*, *eye level*, *low level*, dan yang lainnya. Dan bagaimana menghasilkan *visual impact* atau menyampaikan perasaan sutradara dan penata kamera inginkan pada film pendek ini.

4.2 Strategi Kreatif

a. Pergerakan Kamera

Penulis menggunakan teknik pengambilan gambar secara *normal angle*. Teknik ini digunakan untuk memposisikan kamera agar sejajar dengan ketinggian mata objek yang diambil atau sejajar dengan mata penonton. Kemudian pada pergerakan kamera teknik yang digunakan adalah teknik *panning*.

b. Komposisi Kamera

Dalam pembuatan film pendek ini penulis selaku penata kamera akan mengatur komposisi dimana dalam komposisi tersebut akan memperkuat unsur dramatik pada setiap gerakan atau dialog yang dilakukan oleh pemain. Komposisi yang digunakan adalah komposisi dinamik, dimana membagi menjadi 9 bagian atau 3 garis atas, tengah, dan bawah atau biasa disebut komposisi *rule of thirds*.

c. Pendekatan Visual

Penulis menggunakan lokasi asli Kampung Mahmud untuk memperlihatkan *footage* Kampung Mahmud yang sesungguhnya. Menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* untuk memperlihatkan kondisi Kampung Mahmud yang berbatasan dengan kampung lain yang dibatasi oleh jembatan.

d. Sudut Pandang

Dimana film ini mencerminkan dari sudut pandang seorang remaja bernama Aisyah sebagai tokoh utama yang hidup dan tinggal di kampung adat di jaman modern. Menggunakan sudut pandang objektif yang bertujuan agar penonton dapat menjadi pihak yang serba tahu dan penonton dapat merasakan konflik yang terjadi pada film ini.

4.3 Pra Produksi

Pada tahap ini, penulis melakukan beberapa kegiatan guna untuk persiapan produksi. Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis adalah *hunting* lokasi. Setelah mendapat lokasi yang cocok, penulis membuat D.o.P Storyboard. Sambil berjalan pembuatan storyboard, tentu penulis mencari tim untuk di bagian departemen kamera. Setelah mendapatkan tim yang cocok, penulis membuat *breakdown shot*, lalu berdiskusi dengan tim mengenai perencanaan alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film, dan estimasi biaya.

4.4 Produksi

Dalam melaksanakan proses produksi perancang bertugas sebagai penata kamera. Ditahap ini, perancang fokus pada visualisasi cerita yang telah dirancang oleh sutradara. Saat proses produksi dimulai, penata kamera akan memperhatikan *breakdown script* dan *shotlist*, dikarenakan hal tersebut dapat dijadikan acuan oleh penata kamera dalam pengambilan gambar saat produksi. Saat sutradara sedang mengarahkan pemain, tugas penata kamera adalah mempersiapkan alat alat yang akan digunakan dan mencari posisi sudut pengambilan gambar.

4.5 Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi semua *shot* (gambar) dan *sound* yang diambil pada saat produksi akan disusun sesuai *shotlist* dan *storyboard* yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian penulis juga akan berdiskusi dengan editor serta sutradara terkait proses produksi agar tersusun menjadi sebuah cerita. Pada tahap ini juga terdapat beberapa editing, seperti memasukkan *backsound*, *color grading*, dan *bubble chat* yang telah ditentukan.

5. Kesimpulan

Kampung Mahmud merupakan kampung adat yang terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung Selatan. Kampung yang didirikan oleh Eyang Mahmud terkenal dengan Makom Mahmud yang menjadi tempat ziarah bagi para penziarah. Walau beliau dan para leluhur sudah tiada, adat dan tradisi yang ditinggalkan masih di jalankan sampai sekarang. Terdapat nilai nilai yang kemudian yang menjadi panduan dalam melaksanakan adat dan tradisi bagi penduduk Kampung Mahmud. Adat dan tradisi tersebut diantaranya adalah struktur rumah yang terbuat dari anyaman bambu, pernikahan, terbangun (marawis/sholawat), pencak silat, dan larangan (tidak boleh memukul gong dan bedug, memakai jendela kaca, tembok dari semen, dangdut, dan memelihara soang. Namun, semenjak adanya jembatan yang menghubungkan antara kampung lain dengan Kampung Mahmud, muncul toleransi terhadap tradisi luar dan Kampung Mahmud mulai mengalami modernisasi. Perlahan nilai nilai adat dan tradisi di dalamnya mulai terkikis dan hanya dipertahankan oleh sebagian penduduk Kampung Mahmud. Disisi lain, banyaknya penziarah yang datang dan warga Bandung dan remaja khususnya

tidak mengetahui adat dan tradisi Kampung Mahmud sekaligus nilai nilainya. Dengan pendekatan etnografi untuk mengetahui kehidupan masyarakat dan perilaku penduduk Kampung Mahmud serta mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk Kampung Mahmud oleh warga Bandung khususnya remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujarwen, V. Wiratna, (2014), *Metodologi Penelitian*, Pustakabarupress, Yogyakarta.
- Ekadjati, Edi, (2014), *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung.
- Erdhina, Anggar, Ramdhan, Zaini, Belasunda, Riksa, (2017), *Sepenggal Sejarah dan Silsilah Kampung Mahmud*, Direktorat LPPM Telkom University, Bandung.
- Mabruri, Anton, (2013), *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Drama*, Grasindo, Jakarta.
- Martono, Nanang, (2016), *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Modern, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Muhammad, Bushar, (2013), *Asas-Asas Hukum Adat Suatu Pengantar*, Balai Pustaka, Mataram.
- Pratista, Himawan, (2017), *Memahami Film*, Montase Press, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito, (2015), *Psikologi Remaja*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Soewardikoen, Didit, (2013), *Metodologi Penelitian Visual Dari Seminar ke Tugas Akhir*, Dinamika Komunika, Bandung.
- Sumardjo, Jakob, (2014), *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung.
- Spradley, P. James, (2007), *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Trianton, Teguh, (2013), *Film Sebagai Media Belajar*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mascelli, V. Joseph, (2010), *The Five C's of Cinematography*, Fakultas Film dan Televisi IKJ, Jakarta.

SUMBER LAIN

Penduduk Kampung Mahmud.